

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi ngopi di Indonesia banyak mendapatkan pengaruh dari beberapa negara seperti Eropa, Cina, Melayu, dan budaya lokal seperti Jawa, Medan, dan lain sebagainya baik dalam bentuk pengelolaan maupun dalam bentuk penyajiannya. Masyarakat Indonesia sendiri mampu beradaptasi dengan baik khususnya dengan budaya-budaya baru seperti *trend* dari luar negeri. Sehingga banyaknya masyarakat yang menyukai tradisi ngopi sendiri banyak melahirkan warung-warung kopi baik yang megah maupun warung kopi kecil dipinggir jalan yang berada di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan.

Perilaku konsumsi dalam masyarakat yang terjadi pada era globalisasi tidak hanya untuk memenuhi nilai fungsional saja. Akan tetapi, perilaku konsumsi masyarakat saat ini untuk memenuhi berbagai kebutuhan nilai simbolik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Yugantara, dkk (2021) di mana perubahan konsumsi yang terjadi terhadap sebagian masyarakat dapat diartikan bahwa konsumsi masyarakat tidak hanya sebagai permintaan. Akan tetapi juga sebagai permintaan untuk memuaskan gengsi. Perilaku konsumsi yang dimaksud disini yakni ngopi yang menjadikan hal tersebut menjadi sebuah gaya hidup pada sebagian masyarakat saat ini.

Ngopi merupakan sebuah istilah yang banyak digunakan oleh sebagian masyarakat di Indonesia saat sedang santai sembari menikmati makanan ringan atau jajanan. Namun, istilah ngopi juga bisa diartikan sebagai meminum secangkir kopi.

Menurut Khakamulloh, dkk (2020) ngopi berasal dari kebiasaan minum kopi, kebiasaan tersebut menjadikannya sebuah tradisi, maka tidak heran jika di negeri ini ngopi rupanya sudah menjadi budaya warisan secara turun temurun dan banyak masyarakat Indonesia yang melakukannya.

Kopi ditemukan oleh pemuda Arab yaitu Kaldi yang merupakan seorang pengembala kambing. Ia memperhatikan bahwa kambingnya menunjukkan gejala agresif setelah memakan biji dan daun suatu tanaman. Karena penasaran, Kaldi mencicipi biji tanaman tersebut, dan ternyata biji tanaman tersebut membuat Kaldi semakin bersemangat dan gembira. Kaldi kemudian menceritakan penemuannya tersebut kepada pemuka agama di Arah yang kemudian membudidayakan kopi tersebut. Legenda penemuan kopi versi kedua sebenarnya hampir sama dengan versi pertama, bedanya adalah tempat kejadiannya yaitu di Kaffa Ethiopia (bukan di Arab) sekitar abad ke-3 oleh seorang pengembala kambing di Ethiopia bernama Kaldi. Suatu hari, kambing-kambing peliharaan Kaldi tidak pulang ke kandang, sehingga Kaldi pun mencarinya. Ketika ditemukan, Kaldi melihat kambing-kambingnya berkelakuan aneh, diperlihatkan seperti berloncatan gembira, agresif, dan seperti sedang mabuk (Gardjito dan Rahadian, 2011).

Riwayat penyebaran budaya minuman kopi tidak semulus penyebaran tanaman kopi. Kopi sempat dilarang oleh berbagai agama dan di berbagai negara karena berbagai alasan. Tetapi, setelah melalui perjalanan yang panjang, saat ini kopi menjadi salah satu minuman paling populer di dunia. Kenikmatan cita rasa minuman kopi telah sampai di Skandinavia pada abad ke-17. Konon, Raja Gustav II (1594-1632) dari Swedia pernah menjatuhkan hukuman kepada dua orang bersaudara kembar. Mereka dianggap bersalah dalam suatu tindak pidana yang

dituduhkan kepada mereka. Untuk menentukan siapa yang bersalah, Raja Gustav II membuat aturan unik dan tak lazim. Salah seorang hanya diizinkan minum kopi selama hidupnya, sedangkan seorang lagi hanya boleh minum teh. Siapa yang lebih dulu meninggal, dialah yang dianggap bersalah. Ternyata, yang meninggal terlebih dahulu adalah peninum teh pada usia 83 tahun, meski sudah terlambat, dia ditetapkan sebagai yang bersalah. Sejak saat itulah, orang Swedia dan negara-negara Skandinavia menjadi fanatik terhadap kopi (Gardjito dan Rahadian, 2011).

Keberadaan kafe atau warung kopi yang menjamur di sudut-sudut perkotaan sebagai hal yang lazim dari gejala arus modern saat ini. Mulai dari jajanan atas dan menengah, dari sajian berbagai jenis makanan dan minuman baik itu dari tingkat kesulitan pembuatannya sampai yang serba instan ada ditempat yang dinamakan kafe. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya fenomena gaya hidup masyarakat sebagai budaya baru. Banyaknya warung kopi yang bermunculan sendiri mengindikasikan bahwa tingkat gaya hidup masyarakat yang senang untuk ngopi dengan teman-teman mereka sekaligus menjadikan gaya hidup yang baru saat ini. Menurut Djami (2020) budaya minum kopi pertama kali muncul dan berkembang di Indonesia sejak sistem tanam paksa oleh Pemerintahan Belanda pada tahun 1830, meski awalnya hanya dilakukan oleh orang dewasa dan didominasi oleh kaum pria. Dengan begitu, ngopi merupakan salah satu aktivitas yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Indonesia sejak lama. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi pengemasan makanan dan minuman, maka aktivitas ngopi hampir dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja secara mudah.

Kota Lhokseumawe sendiri merupakan salah satu kota yang berada di Aceh dengan jumlah populasinya pada tahun 2023 mencapai 196.067 jiwa atau

mengalami peningkatan sebanyak 1,66% dari tahun 2022 yaitu sebanyak 192.860 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ini tidak hanya menandakan bertambahnya jumlah penduduk, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Dalam konteks antropologi budaya, peningkatan jumlah populasi ini dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor seperti migrasi, perkawinan, serta perubahan sosial yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Tingginya jumlah penduduk di Kota Lhokseumawe sendiri menyebabkan munculnya berbagai kebudayaan atau gaya hidup baru yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Kota Lhokseumawe seperti ngopi dan lain sebagainya. Bahkan berdasarkan hasil pantauan yang penulis lakukan di beberapa lokasi yang ada di Kota Lhokseumawe, di mana penulis memperoleh hasil bahwa banyaknya masyarakat yang lebih memilih ngopi di Coffe Mobil dan seperti sudah menjadi salah satu gaya hidup kalangan masyarakat Kota Lhokseumawe saat ini. Ngopi sendiri yang sudah menjadi gaya hidup masyarakat saat ini menjadikan masyarakat di Kota Lhokseumawe mulai berwirausaha dengan membuka berbagai jenis warung kopi di pinggir jalan termasuk coffe mobil yang ada disekitaran bahkan di berbagai lokasi yang ada di Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang ngopi di Coffe Mobil di Kota Lhokseumawe, di mana penulis memperoleh hasil bahwa kebanyakan masyarakat di Kota Lhokseumawe ngopi di Coffe Mobil dikarenakan ingin menghabiskan waktu luang yang mereka miliki dengan teman-teman mereka, baik itu teman-teman sekolah maupun teman-teman dari berbagai komunitas yang ada di Kota Lhokseumawe. Adanya perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat

dari Kota Lhokseumawe sambil ngopi di Coffe Mobil sendiri dikarenakan adanya tuntutan gaya hidup saat ini, hal ini dikarenakan masyarakat akan dianggap anak rumahan apabila mereka tidak mau ikut ngopi pada saat diajak oleh kawan-kawannya. Kemudian alasan lainnya para masyarakat suka ngopi di Coffe Mobil yang ada di Kota Lhokseumawe sendiri dikarenakan adanya minat yang dimiliki oleh masyarakat tersebut yang mendorong mereka untuk serta pada saat diajak oleh teman mereka yang lain. (Wawancara, 7 Juni 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, maka dapat dilihat bahwa budaya ngopi di pnggir jalan sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Kota Lhokseumawe. Kebiasaan ini tidak hanya sekedar untuk mengisi waktu luang, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial dan identitas di ruang publik. Kebiasaan ini juga menunjukkan bahwa aktivitas ngopi lebih dari sekedar kegiatan konsumtif, ia juga berperan sebagai sarana sosial yang mendukung interaksi dan memperkuat ikatan komunitas. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Ngopi di Coffe Mobil Kota Lhokseumawe (Analisis Antropologi Budaya di Kota Lhokseumawe)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ngopi di Coffe Mobil menjadi kebudayaan baru di Kota Lhokseumawe?
2. Apa dampak budaya ngopi di Coffe Mobil terhadap penggunaan ruang publik di Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ngopi di Coffe Mobil yang merupakan kebudayaan baru bagi masyarakat di Kota Lhokseumawe yang ditinjau dari aspek aktivitas, minat, opini atau pendapat.
2. Berfokus pada kajian antropologi budaya

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ngopi di di Coffe Mobil menjadi kebudayaan baru bagi masyarakat Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui dampak budaya ngopi di Coffe Mobil terhadap penggunaan ruang publik di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami dan menambah wawasan mengenai kebudayaan baru.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik bagi peneliti sendiri dan bagi pihak fakultas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulisan tentang cultural studi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor apa saja yang membuat ngopi di coffe mobil menjadi salah satu kebudayaan baru.